



Research Article

Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali dan Buya Hamka

Naili Hidayati¹, Syamsul Aripin²

1. Institut Attaqwa KH. Noer Alie, Indonesia

E-mail: nailihidayati@attaqwaputri.sch.id 

2. Institut Attaqwa KH. Noer Alie, Indonesia

Email: syamsul.aripin1981@gmail.com



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025

Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025

Available online : January 14, 2026

How to Cite: Naili Hidayati and Syamsul Aripin (2026) "Al-Ghazali and Buya Hamka's thoughts on Islamic education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 542–557. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.1932.

Al-Ghazali and Buya Hamka's thoughts on Islamic education

Abstract. This study compares the thoughts of Imam Al-Ghazali and Buya Hamka on Islamic education. Both are key figures who have profoundly influenced the development of Islamic education. This paper examines their views on the goals of education, curriculum design, the role of teachers in the learning process, and how religion shapes students' character. Despite living in different eras, their ideas remain relevant in efforts to improve the quality of Islamic education in the modern era.

Keywords: Buya Hamka, Al-Ghazali, Islamic Education

Abstrak. Penelitian ini membandingkan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka mengenai pendidikan Islam. Keduanya merupakan tokoh kunci yang telah memberikan pengaruh mendalam

pada perkembangan pendidikan Islam. Jurnal ini mengulas secara mendalam pandangan mereka tentang tujuan pendidikan, rancangan kurikulum, peran guru dalam proses pembelajaran, serta bagaimana agama membentuk karakter peserta didik. Meskipun hidup dalam zaman yang berbeda, ide-ide mereka masih relevan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: Buya Hamka, Al-Ghazali, dan Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya Islam, begitu pula pemikiran tentang pendidikan. Penelitian ini secara khusus meneliti pandangan dua tokoh yang sangat berpengaruh, Buya Hamka dan Al-Ghazali. Imam Al-Ghazali, dengan latar belakangnya sebagaimana filsuf, memandang pendidikan sebagai sebuah proses spiritual yang bertujuan untuk menyempurnakan diri manusia. Sementara itu, Buya Hamka, sebagai tokoh yang hidup di era modern, menekankan aspek praktis dari pendidikan, yakni pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, keduanya sepakat bahwa pendidikan merupakan pilar penting dalam kehidupan seorang muslim.

Dalam bahasa Arab pendidikan diistilahkan dengan kata *tarbiyyah* yang mempunyai banyak makna antara lain: *al-ghadzdz* (memberi makan atau memelihara), *ahsanu al-qiyami 'alaihi wa waliyyihi* (baiknya pengurusan dan pemeliharaan), *nammaha wa zadaha* (mengembangkan dan menambahkan), *atamma wa aslaha* (menyempurnakan dan membereskan), dan *'allawtuhi* (meninggikan). (Aripin, 2022)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini studi kepustakaan kualitatif analisis deskriptif tentang mengkaji pemikiran tentang pendidikan Islam. Dengan menggabungkan perspektif historis dan filosofis, Penelitian ini dilakukan untuk memahami cara pikir tentang pendidikan Islam berkembang seiring waktu dan apa dasar-dasar filosofis yang mendasarinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran tentang Pendidikan Islam dari Al-Ghazali

1. Biografi Singkat Al-Ghazali

Dia adalah Hujjatul Islam, Zain ad-Din, Abu Hamid, ath-Thusi, dan an-Naisaburi. Dia adalah seorang ahli fiqh dan ulama tasawuf, yang menganut mazhab fikih Imam Syafi'i. Dia dilahirkan di Thus, yang merupakan Pada tahun 450 Hijriyyah, ini adalah kota terbesar kedua di negeri Khurasan, setelah Naisabur. Beliau mulai belajar fiqh di kota ini dan menghabiskan masa kecilnya di sana. Dia kemudian pergi ke Naisaburi untuk mempelajari Imam al-Haramain. Setelah belajar dengan keras, dia berhasil lulus dalam waktu yang relatif singkat. Imam Ghazali sangat dihormati dan disegani. Senin, 14 Jumadil Akhir 505 Hijriyah, al-Ghazali meninggal dunia, menurut Ibn 'Asakir. Dia dikebumikan di Zhahir, sebuah daerah di Thabran. Al-Ghazali, sosok

yang sering disebut sebagai "lautan ilmu", telah menghasilkan berbagai karya monumental dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Mulai dari kalam, tasawuf, hukum, hingga filsafat, pemikiran Al-Ghazali begitu mendalam dan berpengaruh. Karya seperti *Ihya Ulum al-Din* dan *Tahafut al-Falasifah* menjadi referensi penting bagi pelajar dan ulama. Kemahirannya yang luar biasa dalam menggabungkan antara ilmu rasional dan spiritual membuatnya mendapatkan gelar-gelar kehormatan yang sangat tinggi. (Al-Ghazali, 2022)

2. Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan adalah untuk menghasilkan orang yang sempurna, yang tidak hanya memiliki kecerdasan kognitif tetapi juga memiliki moralitas serta spiritualitas yang tinggi. Menurut Al-Ghazali, dengan mengamalkan ilmu pengetahuan, orang dapat mendekati diri ke Allah dan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Hanya melalui ilmu dan amal saleh manusia dapat mencapai kebahagiaan abadi. Ilmuwan tidak hanya memberi kita informasi tetapi juga memberi kita inspirasi untuk berbuat baik. Dengan kata lain, investasi terbaik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat adalah ilmu.

Pendidikan adalah sebuah proses interaksi antara pendidik dan siswa untuk mencapai tujuan. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan; itu juga membangun karakter, mengembangkan potensi, dan menanamkan nilai-nilai. Pandangan ini sejalan dengan teori John Dewey, yang menekankan betapa pentingnya pengalaman dalam pendidikan. Pendidikan dalam Islam memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu mempersiapkan generasi muda untuk mengamalkan nilai-nilai Islam untuk menjalankan tugas khalifah di dunia dan memperoleh kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, Imam Al Ghazali menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang mendekati diri kepada Allah melalui ilmu yang mereka pelajari. (Mukromin, n.d. 2019)

3. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali menganggap pendidikan sebagai proses pembentukan karakter moral. Pendidikan bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan. Ilmuwan dapat membantu seseorang lebih mendekati diri kepada Allah dan hidup dengan kebahagiaan yang berkelanjutan.

Menurut Al-Ghazali, keberhasilan sistem pendidikan sangat bergantung pada dua komponen utama: kurikulum dan metode pengajaran. Kurikulum yang komprehensif akan memberikan pengetahuan yang mendalam dan luas kepada siswa, serta materi pelajaran akan lebih mudah dipahami dan dikuasai siswa. Jika ada pendekatan pengajaran yang efektif. Al-Ghazali menganggap pendidikan sebagai metode untuk mencapai kesempurnaan hidup, kemudian dia menekankan bahwa mendekati diri kepada Allah adalah tujuan terakhir dari pendidikan. Namun, dia tidak mengabaikan pentingnya kehidupan dunia. Beliau juga percaya bahwa pendidikan harus dapat meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia di dunia. Oleh karena itu, pendidikan yang terbaik adalah yang dapat

mengintegrasikan prinsip agama dan moral dengan kebutuhan duniawi. (Zulkifli Agus et al., n.d. 2018)

Al-Ghazali menganggap pendidikan sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurutnya, meningkatkan akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah akan membuat seseorang merasa tenang dan bahagia yang tidak dapat diberikan oleh hal-hal duniawi. Akibatnya, tujuan pendidikan adalah untuk membuat manusia yang sempurna secara spiritual maupun duniawi.

4. Metode dan Kurikulum Pendidikan Islam

A. Metode Pendidikan Islam

Al-Ghazali menyadari bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan siswa apa yang mereka ketahui, itu juga membantu mereka membangun karakter. Akibatnya, dia sangat memperhatikan pendekatan pengajaran yang digunakan. Al-Ghazali berpendapat bahwa Guru memainkan peran penting dalam membangun karakter siswa. Seorang guru tidak hanya harus memahami pelajaran, tetapi juga harus bermoral.

Al-Ghazali menekankan betapa pentingnya menjadi contoh dalam proses pembelajaran. Guru harus menjadi contoh yang baik bagi muridnya dalam segala hal. Selain itu, Guru harus aktif membina semangat siswanya. Dengan mengajarkan nilai-nilai etika seperti sopan santun, tanggung jawab, dan kejujuran. Oleh karena itu, dengan meniru sikap dan perilaku guru mereka, diharapkan siswa akan menjadi orang yang lebih baik.

Salah satu tokoh pendidikan terkemuka, Al-Ghazali, sangat memperhatikan pembentukan karakter. Beliau percaya bahwa pendidikan agama dan akhlak sangat penting untuk menghasilkan individu yang berkualitas. Dengan menggunakan pendekatan pengajaran yang efektif, Salah satu tujuan Al-Ghazali adalah untuk menanamkan nilai-nilai agama dan akhlak yang tinggi pada siswanya. Tujuannya adalah generasi yang memiliki iman yang kuat dan kecerdasan yang tinggi, akhlak yang mulia, dan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang baik.

Dengan mengajarkan agama dan akhlak yang baik, Al-Ghazali berharap dapat menciptakan generasi emas yang mampu mengubah masyarakat dengan cara yang baik. Pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai agama dan akhlak diharapkan dapat membantu orang menyebarkan kebaikan dan menjadi teladan bagi orang lain.

Al-Ghazali memperluas perspektifnya tentang pendidikan. Dia menyadari bahwa setiap anak memiliki fitur dan kebutuhan yang berbeda. Akibatnya, dia menyarankan agar guru tidak hanya berkonsentrasi pada penyampaian materi pelajaran tetapi juga memperhatikan perkembangan individu anak didik mereka.

Metode pengajaran yang berpusat pada anak juga dikenal sebagai "child-centered" sangat terkait dengan filosofi Al-Ghazali. Pendekatan ini melibatkan guru untuk membantu anak-anak belajar secara aktif dan mandiri. Untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan bermakna, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti diskusi kelompok, proyek, permainan, dan studi kasus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa Imam Al Ghazali membagi metode pembelajaran dibagi menjadi dua kelompok. Yang pertama adalah pendidikan agama, yang diberikan melalui hafalan dan pemahaman, diikuti dengan

pembenaran dan keyakinan, dan diakhiri dengan penegakan dalil-dalil yang mendukung akidah. Kategori kedua adalah pendidikan akhlak, yang diberikan melalui keteladanan, latihan, dan pembiasaan.

Al-Ghazali berpendapat bahwa metode pendidikan yang ideal menggabungkan aspek psikomotorik (keterampilan), afektif (sikap dan nilai), dan kognitif (pengetahuan). Metode ini harus berpusat pada siswa dan memberi mereka kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.

Beberapa metode yang dapat digunakan termasuk: 1) Keteladanan: Guru menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan tindakan mereka. 2) Cerita dan dongeng: Melalui cerita yang menarik, nilai-nilai moral ditanamkan. 3) Diskusi dan tanya jawab: Membangkitkan pemikiran kritis dan analisis. 4) Praktik langsung: Melatih keterampilan dan menggunakan ilmu pengetahuan. 5) Pembiasaan: Menanamkan kebiasaan baik secara berulang-ulang.

B. Kurikulum Pendidikan Islam

Al-Ghazali menempatkan ilmu agama pada tempat yang sangat penting dalam pendidikan. Dia berpendapat bahwa Pendidikan agama tidak semata-mata mengajarkan hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mengajarkan cara hidup yang baik di dunia. Dengan memahami agama secara mendalam, seseorang akan memiliki pandangan hidup yang komprehensif dan mampu menggabungkan berbagai aspek kehidupan, termasuk yang spiritual, intelektual, dan sosial. Menurut Al-Ghazali, Pendidikan agama harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya pengetahuan teoritis. Oleh karena itu, ilmu agama akan menjadi landasan yang kokoh untuk semua ilmu lainnya. Jika seseorang memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama, mereka akan lebih mudah menemukan kebenaran dan memecahkan masalah yang kompleks.

Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga jenis berdasarkan bagaimana hal itu bermanfaat bagi manusia, terutama dalam hal iman dan akhlak.

- 1) Ilmu yang Tercela: Sebagian besar orang berpendapat bahwa ilmu seperti ini sangat berbahaya, di dunia maupun di akhirat. Perdukunan, sihir, dan nujum adalah contohnya. Tidak hanya itu, disiplin ilmu ini tidak menguntungkan, tetapi mereka juga dapat merusak iman seseorang dan membuat mereka bertanya-tanya tentang keberadaan Tuhan.
- 2) Ilmu yang Terpuji: Ilmu ini sangat dianjurkan untuk dipelajari karena memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan spiritual dan moral seseorang. Contohnya adalah ilmu tauhid dan ilmu-ilmu agama lainnya. Ilmu-ilmu ini dapat membersihkan jiwa, mendekatkan diri kepada Tuhan, dan membimbing seseorang menuju jalan yang benar.
- 3) Ilmu yang Terpuji Namun Terbatas: Ada beberapa jenis ilmu yang memang bermanfaat, namun perlu dipelajari dengan hati-hati dan tidak boleh terlalu mendalam. Contohnya adalah filsafat. Jika tidak dipelajari dengan pemahaman agama yang kuat, ilmu filsafat dapat menimbulkan keraguan pada iman dan bahkan mengarah pada kesesatan (ilhaf). (Al-Ghazali, 2022)

Al-Ghazali tidak hanya membagi ilmu menjadi tiga kelompok besar berdasarkan manfaat dan mudharatnya, tetapi juga mengklasifikasikan ilmu

berdasarkan kewajiban mempelajarinya. Selain itu, beliau juga memberikan usulan konkret mengenai mata pelajaran yang sebaiknya diajarkan di sekolah.

1) Klasifikasi Ilmu Berdasarkan Kewajiban:

- a) Ilmu Fardhu 'Ain: Ini adalah ilmu yang harus dipelajari setiap orang yang beragama Muslim, dan mencakup semua ilmu agama dari Al-Qur'an dan Hadis.
- b) Ilmu yang dianggap Fardhu Kifayah: Ini adalah ilmu yang kewajibannya gugur jika sudah ada sebagian orang dalam masyarakat yang mempelajarinya. Ilmu ini umumnya berkaitan dengan kehidupan duniawi dan sangat bermanfaat untuk kemaslahatan umat.

2) Usulan Mata Pelajaran di Sekolah:

Berdasarkan klasifikasi di atas, Al-Ghazali mengusulkan beberapa mata pelajaran yang sebaiknya diajarkan di sekolah:

- a) Ilmu Agama: Meliputi Al-Qur'an, fikih, hadis, dan tafsir. Ilmu-ilmu ini merupakan fondasi pendidikan agama bagi setiap Muslim.
- b) Bahasa Arab: Termasuk ilmu nahwu dan makhraj huruf. Bahasa Arab adalah bidang yang sangat penting untuk memahami Al-Qur'an dan hadis secara mendalam.
- c) Ilmu Dunia: Matematika, kedokteran, teknik, dan ilmu politik. Dunia dan kemajuan masyarakat diuntungkan oleh disiplin ilmu ini.
- d) Ilmu budaya: meliputi sejarah, puisi, dan beberapa disiplin filosofis, dan sangat bermanfaat bagi kehidupan duniawi dan kemajuan masyarakat. Seseorang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan mereka melalui studi disiplin ilmu ini.

Al-Ghazali memiliki perspektif yang sangat menyeluruh tentang pendidikan. Beliau tidak hanya menekankan betapa pentingnya bidang agama, tetapi juga bidang duniawi. Selain itu, dia membuat usulan yang sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan saat itu.

Al-Ghazali dalam merancang kurikulum pendidikan memiliki dua fokus utama yang saling melengkapi:

1) Fokus pada Agama dan Tasawuf:

- a) Pentingnya Ilmu Agama: Al-Ghazali menempatkan ilmu-ilmu agama sebagai pondasi utama dalam pendidikan. Baginya, ilmu agama bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga alat untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- b) Pendidikan Etika: Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya pendidikan etika. Dia menyadari bahwa agama dan etika sangat terkait. pengetahuan agama harus diwujudkan dalam bentuk tindakan yang baik dan benar.

2) Fokus pada Pragmatisme:

- a) Manfaat Ilmu: Al-Ghazali berpendapat bahwa setiap ilmu harus memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Ilmu yang tidak bermanfaat dianggap sia-sia.
- b) Penerapan Ilmu: Ilmu pengetahuan harus diwujudkan dalam bentuk amal perbuatan yang nyata. Dengan kata lain, ilmu harus dibarengi dengan

tindakan yang ikhlas dan bertujuan untuk kebaikan. (Zulkifli Agus et al., n.d. 2018)

Didasarkan pada kedua fokus tersebut, dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali memiliki pandangan pendidikan yang luas. Beliau tidak hanya menekankan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, tetapi juga betapa pentingnya melakukan amal perbuatan berdasarkan iman dan ketakwaan. Tujuan pendidikan, menurut Al-Ghazali, adalah untuk menghasilkan orang yang seimbang dari segi intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan kata lain, pendidikan harus memiliki kemampuan menghasilkan orang yang tidak hanya pintar tetapi juga berbudi luhur dan bermanfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, Al-Ghazali memperhatikan ilmu agama saat membuat kurikulum sekolah.

5. Al-Ghazali Mengenai Guru dan Murid

A. Guru

Al-Ghazali memandang seorang pendidik sebagai sosok yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Beliau bahkan menyebut pendidik sebagai "jalan besar" (maslikhul kabir). Artinya, Pendidik adalah kunci untuk kebahagiaan duniawi serta di akhirat.

Al-Ghazali juga berpendapat bahwa kontribusi seorang pendidik bahkan lebih besar daripada kontribusi kedua ibu bapak mereka, karena peran orang tua melindungi anak dari kesulitan duniawi, sedangkan pendidik melindungi anak dari siksa neraka.

Al-Ghazali sangat memuliakan profesi seorang pendidik. Beliau berpendapat bahwa seorang pendidik yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tidak hanya itu, tetapi juga bagaimana menggunakan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari di sisi Tuhan. Pendidik seperti ini ibarat matahari yang menerangi alam semesta, memberikan cahaya bagi orang lain, dan menyebarkan kebaikan layaknya wangi parfum.

Al-Ghazali menganggap mengajar sebagai pekerjaan yang sangat mulia dan penting. Karena itu seorang pendidik tidak hanya harus mengajarkan pengetahuan, tetapi juga Mereka harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Pendidik harus menunjukkan perilaku yang baik dan menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya dengan sebaik-baiknya.

Al-Ghazali begitu mengagumi peran seorang guru sehingga beliau membandingkan guru dengan matahari yang menyinari dunia dan parfum yang menyebarkan keharuman. Dari perumpamaan ini, kita bisa melihat betapa besar pengaruh seorang guru terhadap kehidupan banyak orang.

Selain itu, Al-Ghazali juga melihat guru sebagai penjaga dan pelindung ilmu pengetahuan. Seorang guru yang baik akan selalu berbagi ilmunya dengan murid-muridnya, baik yang cerdas maupun yang masih perlu banyak belajar. Namun, guru juga harus bijaksana dalam memberikan ilmu, tidak terlalu sedikit dan tidak terlalu banyak.

Seorang guru yang baik, menurut Al-Ghazali, itu harus memiliki beberapa sifat: menjadi orang yang dapat diandalkan dan selalu berusaha keras untuk menyelesaikan pekerjaannya. Guru juga harus ramah dan penuh kasih terhadap siswanya. Guru yang

baik adalah mereka yang terbuka terhadap berbagai pengetahuan dan selalu bersedia belajar dari orang lain. Guru juga tidak boleh terlalu mengejar materi duniawi dan harus memiliki prinsip yang kuat serta konsisten dalam menjalankan tugasnya.

Secara singkat, Al-Ghazali menggambarkan seorang guru sebagai sosok yang:

- a) Terpercaya dan pekerja keras: Guru harus dapat diandalkan dan selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk murid-muridnya.
- b) Penuh kasih sayang: Guru harus membuat suasana belajar yang menyenangkan dan penuh perhatian.
- c) Terbuka dan lapang dada: Guru harus selalu bersedia belajar dan menerima masukan dari orang lain.
- d) Tidak serakah: Guru tidak boleh menjadikan profesinya sebagai alat untuk mencari keuntungan materi semata.
- e) Berpengetahuan luas: Guru harus memiliki pemahaman yang luas tentang banyak bidang.
- f) Konsisten: Guru harus memiliki prinsip yang kuat dan konsisten dalam menjalankan tugasnya.

Al-Ghazali menganggap guru tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga membimbing dan mendorong orang lain. (Al-Ghazali, 2022)

B. Murid

Al-Ghazali memandang anak sebagai anugerah dari Allah yang harus dijaga dan dibimbing dengan sebaik-baiknya. Bayi yang baru lahir ibarat mutiara yang belum terolah, penuh potensi namun belum memiliki bentuk yang sempurna. Tugas orang tua adalah seperti seorang pematung yang mengasah dan membentuk mutiara mentah itu menjadi permata yang berharga dan disukai banyak orang. Oleh karena itu, ketergantungan anak pada orang tua perlu dikurangi secara bertahap agar anak dapat mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Al-Ghazali, seorang murid yang baik harus memiliki beberapa kualitas penting:

- a) Rendah hati: Murid harus selalu rendah hati dan tidak sombong.
- b) Suci dari keburukan: Murid harus senantiasa berusaha membersihkan diri dari segala perbuatan buruk.
- c) Taat dan Konsisten: Murid harus taat kepada guru dan orang tua mereka serta konsisten dalam menjalankan perintah agama.

Al-Ghazali menekankan bahwa orang tua dan guru berperan penting dalam mendidik anak. Orang tua bertindak sebagai pembimbing utama dan pertama, dan guru membantu anak belajar. Anak-anak dididik untuk menjadi warga negara yang bermanfaat bagi keyakinan, bangsa, dan negara mereka.

6. Pendidikan moral dan agama

Menurut Al-Ghazali, pembentukan karakter atau moral jauh lebih penting daripada sekadar penguasaan ilmu pengetahuan. Beliau berpendapat bahwa ilmu tanpa disertai akhlak yang baik justru dapat membawa dampak buruk. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya menekankan pada pengembangan intelektual, namun juga pada pembinaan jiwa agar manusia mampu menjalankan

kewajiban agamanya dengan benar. Al-Ghazali meyakini bahwa pondasi dari semua pendidikan adalah nilai-nilai moral dan spiritual. (Al-Ghazali, 2022)

Pemikiran Pendidikan Islam Buya Hamka

1. Kisah Singkat dari Buya Hamka

Buya Hamka, juga dikenal sebagai Abdul Malik Karim Amrullah, adalah orang yang sangat berpengaruh di Indonesia. Lahir di Sumatera Barat pada tahun 1908, beliau tumbuh menjadi seorang ulama, sastrawan, pejuang, dan negarawan yang luar biasa. Selama hidupnya, Buya Hamka telah banyak berkontribusi bagi bangsa dan agama.

Buya Hamka mendapatkan pendidikan agama yang kuat sejak kecil. Beliau tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat religius. Setelah menimba ilmu di berbagai pesantren, Buya Hamka kemudian terjun ke dunia tulis-menulis dan menjadi seorang tokoh yang sangat disegani. Karya-karyanya yang inspiratif telah menginspirasi banyak orang.

Buya Hamka meninggal dunia pada tahun 1981, namun warisannya tetap hidup hingga kini. Karya-karya beliau, baik dalam bidang agama maupun sastra, masih terus dibaca dan dipelajari oleh banyak orang. Buya Hamka adalah sosok yang patut diteladani karena kepribadiannya yang mulia, keilmuannya yang luas, dan semangat juangnya yang tak pernah padam.

Secara singkat, kita bisa merangkum riwayat hidup Buya Hamka sebagai berikut:

- Lahir: 17 Februari 1908, Sumatera Barat
- Meninggal: 24 Juli 1981
- Pendidikan: Mendapatkan pendidikan agama yang kuat sejak kecil
- Karier: Ulama, sastrawan, pejuang, negarawan
- Kontribusi: Banyak menghasilkan karya tulis, menjadi tokoh agama yang berpengaruh, dan berjuang untuk bangsa.

Pendidikan Buya Hamka dimulai dari sekolah dasar. Namun, minat besarnya pada agama Islam membuatnya lebih banyak belajar langsung dari ayahnya, seorang ulama terkemuka. Ayahnya juga mendaftarkan Buya Hamka di sekolah agama atau diniyah yang didirikannya sendiri.

Setelah itu, Buya Hamka semakin haus akan ilmu pengetahuan. Beliau pernah tinggal di Pekalongan selama sekitar enam bulan untuk belajar tentang gerakan-gerakan Islam dari tokoh-tokoh seperti Fakhruddin, Tjokroaminoto, dan Suryopranoto. Pengalaman ini memperluas wawasan Buya Hamka tentang Islam dan pergerakannya di Indonesia.

Selain menjadi seorang ulama, Buya Hamka juga seorang pemimpin yang sangat dihormati. Beliau pernah menjabat sebagai ketua MUI selama dua periode. Kiprahnya dalam memimpin organisasi Islam terbesar di Indonesia ini menunjukkan dedikasi beliau terhadap umat.

Selain berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, Buya Hamka juga dikenal sebagai seorang penulis yang produktif. Beliau telah menghasilkan lebih dari seribu karya tulis, mulai dari buku, artikel, hingga tafsir Al-Qur'an. Karya-karyanya

mencakup berbagai topik, mulai dari filsafat hidup, tasawuf, hingga sejarah Islam. Beberapa karya terkenal Buya Hamka antara lain Falsafah Hidup, Pandangan Hidup, dan Tafsir Al-Azhar.

Atas jasa dan dedikasinya, Buya Hamka dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada tahun 2011. Ini merupakan penghargaan tertinggi yang diberikan negara kepada warga negaranya yang sangat bermanfaat bagi negara dan bangsa. (Ani & Irawan, 2024)

2. Pendidikan Islam Menurut Hamka

Buya Hamka memandang pendidikan sebagai kunci utama bagi kemajuan dan kesuksesan hidup manusia. Beliau berpendapat bahwa melalui pendidikan, Orang dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup. Pendidikan tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar alat untuk mencari penghidupan yang layak, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dia berpendapat bahwa dengan ilmu pengetahuan, manusia dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memahami makna kehidupan dan tujuan penciptaan. Lebih dari itu, ilmu juga dapat menyucikan hati dan meningkatkan akhlak seseorang, sehingga ia selalu berusaha untuk meraih ridha Allah. Buya Hamka yakin bahwa pendidikan yang seperti inilah yang akan membawa manusia pada kebahagiaan dan ketenangan hidup.

Menurut Buya Hamka, pendidikan manusia terbagi menjadi dua aspek utama:

- A. Pendidikan Jasmani: Pendidikan ini berfokus pada pengembangan fisik dan mental manusia. Dengan rajin berolahraga, Dengan istirahat yang cukup dan kerja keras, Anda akan merasa sehat dan kuat. Kesehatan fisik yang baik akan mendukung kesehatan mental dan kecerdasan seseorang.
- B. Pendidikan Ruhani: Pendidikan ini menyangkut pengembangan spiritual dan moral manusia. Melalui pendidikan agama, ibadah, dan upaya untuk berakhlak baik, jiwa manusia akan menjadi lebih sempurna. Pendidikan ruhani ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai ketenangan batin.

Buya Hamka berpendapat bahwa setiap manusia memiliki dua aspek penting yang saling melengkapi: jasmani dan ruhani. Kedua aspek ini, menurut beliau, adalah fitrah manusia yang diberikan oleh Tuhan. Fitrah ini mendorong manusia untuk selalu berbuat baik dan beribadah kepada Tuhannya.

Pendidikan berperan sangat penting dalam mengembangkan kedua aspek fitrah ini. Melalui pendidikan, manusia dapat mengoptimalkan potensi fisik dan mentalnya, serta mendalami nilai-nilai agama. Dengan kata lain, pendidikan adalah sarana untuk mencapai kesempurnaan hidup sebagai manusia.

Menurut Buya Hamka, setiap anak dilahirkan dengan fitrah yang suci. Namun, manusia dapat menyimpang dari fitrahnya jika tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Orang-orang akan dapat kembali pada fitrahnya dan melaksanakan peran mereka sebagai khalifah di dunia dan hamba Tuhan jika mereka menerima pendidikan yang benar.

Buya Hamka juga meyakini bahwa terdapat tiga unsur utama dalam diri manusia yang mendukung perannya sebagai khalifah dan hamba Tuhan:

- 1) Unsur pertama berkaitan dengan kemampuan berpikir dan memahami.
- 2) Unsur kedua berhubungan dengan perasaan dan emosi.
- 3) Unsur ketiga menyangkut kemauan dan tindakan.

Ketiga unsur ini harus seimbang dan selaras agar manusia dapat hidup bahagia dan bermanfaat bagi sesama. Jika ketiga unsur ini berjalan sesuai dengan fitrahnya, maka manusia akan menemukan kedamaian batin dan kebahagiaan hidup.

Manusia, dengan akal, hati, dan panca inderanya, memiliki kemampuan untuk:

- 1) Belajar dan berinovasi: Ketiga unsur ini memungkinkan manusia untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan menciptakan peradaban.
- 2) Memahami peran sebagai khalifah: Dengan akal dan hati, manusia dapat memahami tanggung jawabnya sebagai pemimpin di bumi dan pengelola alam semesta.
- 3) Menghargai kebesaran Tuhan: Melalui panca indera, manusia dapat merasakan keajaiban ciptaan Tuhan dan semakin mendekatkan diri kepada-Nya. (638-*Article Text-1995-1-10-20230221*, n.d.)

3. Tujuan Pendidikan Menurut Hamka

Buya Hamka melihat pendidikan sebagai proses pembentukan karakter manusia yang utuh. Tidak hanya sekadar memberikan pengetahuan, Beliau juga percaya bahwa pendidikan bertujuan untuk membangun individu yang baik baik dalam masyarakat maupun individu. Tujuan akhir dari pendidikan adalah meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Manusia harus mengeksplorasi dan mengembangkan seluruh potensinya untuk mencapai tujuan tersebut. Potensi ini mencakup aspek spiritual, sosial, dan emosional selain kecerdasan intelektual. Dengan kata lain, pendidikan harus membantu orang menjadi baik sebagai hamba Tuhan dan warga negara yang bertanggung jawab.

Manusia memiliki dua kewajiban utama:

- A. Tanggung jawab terhadap diri sendiri: Setiap individu bertanggung jawab untuk menjaga kesehatan jasmani dan rohani, dan memaksimalkan potensi diri.
- B. Tanggung jawab terhadap masyarakat: Manusia memiliki kewajiban untuk kontribusi untuk mengubah masyarakat. Pendidikan berperan penting dalam mencerdaskan masyarakat dan memajukan bangsa.

Menurut Buya Hamka, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi setiap individu secara menyeluruh. Pendidikan harus mampu menghasilkan manusia yang memiliki akhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Dari pemikiran Buya Hamka, dapat disimpulkan bahwa beliau menganut paham pendidikan progresif. Beliau percaya bahwa pendidikan harus relevan dengan kebutuhan individu dan masyarakat. Pendidikan juga harus mampu mengembangkan setiap aspek kepribadian manusia sehingga orang dapat hidup dengan keseimbangan dan kebahagiaan.

Secara lebih rinci, kita dapat merumuskan beberapa poin penting dari pemikiran Buya Hamka tentang pendidikan:

- A. Pendidikan sebagai proses pembentukan karakter: Pendidikan bukan hanya pertukaran pengetahuan, tetapi juga pembentukan perspektif dan nilai.
- B. Tujuan pendidikan: Peroleh kebahagiaan dunia dan akhirat, serta berkontribusi bagi kemajuan masyarakat.
- C. Pentingnya pengembangan potensi diri: Manusia harus menggali dan mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.
- D. Tanggung jawab sosial dan individu: Pendidikan harus mengajarkan orang untuk bertanggung jawab terhadap masyarakat dan diri mereka sendiri..
- E. Relevansi pendidikan: Pendidikan harus relevan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan masyarakat. (8.+Muhammad+Darwis, n.d.)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Buya Hamka memiliki pandangan yang komprehensif tentang pendidikan. Beliau melihat pendidikan sebagai suatu proses yang sangat penting dalam membentuk peradaban manusia. Pendidikan, menurut beliau, harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan generasi muda yang berkualitas tinggi, berbudi luhur, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

4. Materi Pendidikan

Buya Hamka memandang pendidikan sebagai proses yang melibatkan tiga elemen utama: ilmu, amal, dan keadilan. Ketiga elemen ini saling terkait dan saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang utuh.

1. Pertama, ilmu. Buya Hamka membagi ilmu menjadi dua jenis:
 - Ilmu yang bersumber dari wahyu (al-‘ulum annaqliyah): Ilmu ini mencakup semua pengetahuan yang berasal dari Tuhan, baik yang bersifat gaib maupun yang nyata. Ilmu ini bersifat mutlak dan tidak dapat diragukan kebenarannya.
 - Ilmu yang bersumber dari akal (al-‘ulum al-‘aqliyah): Ilmu ini diperoleh melalui pengamatan, eksperimen, dan penalaran manusia. Ilmu ini bersifat relatif dan kebenarannya dapat berubah seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Buya Hamka, manusia harus selalu bersikap rendah hati dan terus belajar karena ilmu pengetahuan manusia tidak akan pernah dapat menandingi ilmu Allah.

2. Kedua, akhlak dan amal. Keduanya hanya dapat diperoleh dengan melakukan amal perbuatan. Baik tidaklah berguna. Ilmu harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Amal dan akhlak yang baik merupakan cerminan dari ilmu yang dimiliki seseorang. Islam menetapkan bahwa iman dan amal adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.
3. Ketiga, keadilan. Keadilan merupakan prinsip dasar dalam kehidupan. Keadilan berarti memberikan kepada setiap orang haknya. Keadilan mencakup tiga unsur utama: persamaan, kemerdekaan, dan kepemilikan.

Dalam hal ini, Buya Hamka menekankan betapa pentingnya keseimbangan antara ilmu, amal, dan keadilan dalam pendidikan. Pendidikan yang ideal mencakup

tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter yang baik dan menanamkan nilai-nilai keadilan.

Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat disimpulkan dari pemikiran Buya Hamka:

- Ilmu sebagai dasar pendidikan: Ilmu pengetahuan adalah fondasi bagi pengembangan diri.
- Pentingnya amal dan akhlak: Ilmu harus ditunjukkan dengan tindakan nyata.
- Keadilan dalam bentuk prinsip dasar: Keadilan harus menjadi landasan kehidupan bermasyarakat.
- Keseimbangan antara ilmu, amal, dan keadilan: Ketiga elemen ini saling terkait dan saling melengkapi.

Dalam pandangan Buya Hamka, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas, tetapi juga individu yang berakhlak mulia, adil, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pendidikan yang seperti inilah yang dapat membawa perubahan positif bagi kehidupan manusia. (638-*Article Text-1995-1-10-20230221*, n.d.)

Menurut Hamka, tujuan utama pendidikan adalah untuk membantu orang memperoleh kehidupan yang layak, tetapi lebih dari itu, ilmu akan memungkinkan orang untuk mengenal tuhan, memperhalus moralnya, dan terus berusaha mencari keridhaan Allah, jadi tujuan utama pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, ilmu, amal, akhlak, dan keadilan harus termasuk dalam materi pendidikan.

5. Pendidik dan anak didik menurut hamka

A. Pendidik

Tokoh pendidikan seperti Buya Hamka, Sutomo, dan Muhammad Syafii berpendapat yang sama tentang tugas seorang pendidik.

Mereka sepakat bahwa seorang pendidik memikul beban yang signifikan dalam menyiapkan generasi muda.

Menurut mereka, seorang pendidik tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan, tetapi juga harus membentuk karakter dan kepribadian anak didik. Anak didik diharapkan menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sehingga dapat memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat.

Pendidikan juga harus membekali anak didik dengan berbagai keterampilan. Anak didik tidak hanya harus memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga harus memiliki keterampilan sosial yang baik. Dengan kata lain, pendidikan harus membangun warga negara yang produktif dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Pandangan para tokoh pendidikan ini sejalan dengan konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi, manusia diharuskan untuk mengawasi dan memanfaatkan alam semesta serta memberikan manfaat bagi sesama. Oleh karena itu, orang harus dididik untuk menjadi khalifah.

Secara ringkas, dapat disimpulkan bahwa para tokoh pendidikan tersebut menekankan pentingnya pendidikan yang holistik. Pengembangan karakter, sosial,

dan keterampilan adalah bagian penting dari pendidikan. Tujuan akhir dari pendidikan adalah untuk menghasilkan generasi muda yang bermoral, beretika, dan mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berikut adalah beberapa hal penting yang dapat ditarik kesimpulan dari pernyataan di atas:

- 1) Guru sebagai pembentuk karakter: Guru memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak didik mereka.
- 2) Pendidikan yang holistik: Pendidikan harus mencakup pengembangan seluruh aspek kepribadian, baik intelektual, sosial, maupun emosional.
- 3) Manusia sebagai khalifah: Pendidikan harus mendidik orang untuk menjadi khalifah di dunia.
- 4) Kontribusi bagi masyarakat: Pendidikan harus mendidik orang yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat.

Buya Hamka menegaskan betapa pentingnya pendidik dalam membangun karakter dan masa depan anak. Dia berpendapat bahwa seorang pendidik tidak hanya harus memberikan pengetahuan tetapi juga harus menjadi contoh yang bermanfaat bagi anak didiknya. Pendidik yang ideal adalah mereka yang dapat menghasilkan generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki berbagai keterampilan. (Ani & Irawan, 2024)

Buya Hamka membagi peran pendidik menjadi tiga bagian:

- 1) Orang Tua: Orang tua merupakan pendidik utama anak. Sejak usia dini, mereka memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Orang tua harus menunjukkan contoh yang baik, mengajarkan prinsip agama, dan berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak mereka.
- 2) Guru: Guru bertanggung jawab untuk melanjutkan pendidikan yang telah dimulai oleh orang tua di rumah. Guru harus bekerja sama satu sama lain dengan orang tua untuk memberi anak mereka kesempatan untuk mencapai potensi terbaik mereka.
- 3) Masyarakat: Masyarakat juga memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Lingkungan sekitar, teman sebaya, dan berbagai kegiatan di masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan anak.

Intinya, Buya Hamka percaya bahwa orang tua, guru, dan masyarakat bertanggung jawab atas pendidikan. Ketiga pihak ini harus bekerja sama untuk membuat lingkungan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat disimpulkan:

- Pendidik sebagai role model: Guru harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak mereka.
- Pendidikan holistik: Pengembangan seluruh aspek kepribadian anak harus menjadi bagian dari pendidikan.
- Kerja sama antara orang tua, guru, dan masyarakat: Untuk mencapai tujuan pendidikan, ketiga pihak ini harus bekerja sama.
- Pentingnya prinsip agama dan moral: Nilai-nilai ini harus ditanamkan dalam pendidikan sejak usia dini.

Dengan kata lain, Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan adalah proses yang rumit dan membutuhkan banyak peran dan pihak. Pendidikan secara keseluruhan dimaksudkan untuk menghasilkan generasi muda yang beretika, berbudi luhur, dan dapat membantu masyarakat.

B. Anak Didik

Buya Hamka berpendapat bahwa anak-anak memiliki potensi yang luar biasa sejak lahir. Bergantung pada pendidikan yang diberikan dan lingkungan di mana mereka berada, kemampuan ini dapat berkembang menjadi hal yang baik atau buruk. Untuk mendekati diri kepada Allah SWT, tugas utama seorang anak adalah menggali dan mengembangkan potensi mereka sebaik mungkin.

Untuk mencapai tujuan tersebut, seorang anak perlu memiliki beberapa sikap dan usaha, di antaranya:

- 1) Semangat yang tinggi: Selalu bersemangat dalam belajar dan meraih tujuan.
- 2) Kegigihan: Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan.
- 3) Menerapkan ilmu: Tidak hanya menghafal, tetapi juga mengamalkan ilmu yang diperoleh.
- 4) Akhlak mulia: Menjaga perilaku dan moral yang baik.
- 5) Semangat belajar sepanjang hayat: Terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hidup.
- 6) Sabar: Sabar dalam menjalani proses belajar dan mengajar.
- 7) Hormat kepada guru: Menghargai dan menghormati guru sebagai sumber ilmu.
- 8) Berbakti kepada orang tua: Menyayangi dan menghormati orang tua.
- 9) Menulis dengan rapi: Menulis dengan tulisan yang baik agar mudah dibaca.
- 10) Menganalisis ilmu: Tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan menganalisis materi pelajaran.

Dengan kata lain, Buya Hamka menekankan betapa pentingnya memulai pengembangan diri dan pendidikan karakter sejak dini. Seorang anak tidak hanya harus cerdas secara intelektual, tetapi juga harus memiliki moral yang baik dan keinginan untuk belajar terus menerus. (Ani & Irawan, 2024)

Perbandingan Pemikiran Buya Hamka dan Al-Ghazali

Dengan kata lain, Buya Hamka menekankan pentingnya memulai pendidikan karakter dan pengembangan diri sejak usia dini. Seorang anak tidak hanya harus cerdas secara kognitif, tetapi juga harus memiliki etika yang baik dan keinginan untuk belajar terus menerus.

Namun, ada sedikit perbedaan dalam penekanan mereka:

- Buya Hamka: Lebih menekankan pada keseimbangan antara pendidikan duniawi (ilmu pengetahuan) dan ukhrawi (agama). Beliau ingin anak-anak tidak hanya cerdas, tetapi juga menjadi orang yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.
- Al-Ghazali: Lebih fokus pada pendidikan spiritual dan sufistik. Beliau menekankan pentingnya membersihkan hati dan jiwa untuk mencapai kebenaran sejati.

Cara mereka mendidik pun berbeda:

- Buya Hamka menyukai pendekatan dialog dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Dia yakin pengalaman langsung akan membantu anak-anak memahami pelajaran dengan lebih baik.
- Al-Ghazali: Lebih menekankan pada pembinaan spiritual secara bertahap. Beliau menggunakan metode meditasi dan introspeksi untuk membantu murid mencapai pencerahan.

KESIMPULAN

Buya Hamka dan Al-Ghazali adalah dua tokoh besar Islam yang memiliki pemikiran mendalam tentang pendidikan. Ide-ide mereka sangat berpengaruh dalam perkembangan pendidikan Islam. Keduanya sepakat bahwa Pendidikan tidak hanya tentang mendapatkan pengetahuan, tetapi juga tentang membangun sifat moral. Terlepas dari perbedaan kecil dalam pandangan mereka tentang pendidikan, keduanya setuju bahwa pendidikan yang baik mendidik orang yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki kepribadian yang kuat.

Sampai hari ini, ide-ide mereka masih relevan. Banyak dari perspektif mereka tentang pendidikan dapat diambil dari kita saat ini. Mereka dapat menjadi referensi untuk meningkatkan sistem pendidikan Islam. Intinya, baik Buya Hamka maupun Al-Ghazali menekankan bahwa dalam proses pendidikan, ilmu pengetahuan dan akhlak harus diimbangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S., & Irawan, D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka INFO ARTIKEL ABSTRAK. In Jurnal Pendidikan Indonesia (Vol. 1, Issue 1).
- Aripin, S. (2022). MODERNISASI DALAM PENDIDIKAN. XXI(2). [http://miftahulanwarma.wordpress.com/2008/11/21/analisis-kebutuhan-dalam-PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DALAM PENDIDIKAN ISLAM](http://miftahulanwarma.wordpress.com/2008/11/21/analisis-kebutuhan-dalam-PEMIKIRAN%20IMAM%20AL-GHAZALI%20DALAM%20PENDIDIKAN%20ISLAM) Mukromin. (n.d.).
- Zulkifli Agus, H., Kunci, K., & Islam, P. (n.d.). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. 8.+Muhammad+Darwis. (n.d.). 638-Article Text-1995-1-10-20230221. (n.d.).
- Al-Ghazali, I. (2008). Ringkasan ihya'ulumuddin. Akbar Media.